

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan Pementasan “Pelayan” karya Jean Genet terjemahan Asrul Sani yang dipentaskan di Auditorium Teater ISI Yogyakarta pada tanggal 18 Mei 2026 dapat ditarik beberapa kesimpulan. Metode penciptaan dari integrasi pendekatan akting presentasional (Eka D. Sitorus) dan konsep *Restored Behavior* atau perilaku yang dipulihkan (Richard Schechner) terbukti berhasil membangun kompleksitas psikologis tokoh Solange. Konsep *Restored Behavior* memberikan landasan bagi aktor untuk membedah dan menyusun kembali potongan-potongan perilaku harian seorang pelayan menjadi sebuah tindakan ritualistik yang sarat akan beban trauma sejarah dan kritik sosial. Sementara itu teknik Presentasional memastikan bahwa rangkaian gerak ritual tersebut tidak tampil kosong atau artifisial, melainkan dihidupkan melalui naluri pribadi aktor yang jujur, spontan, dan komunikatif di atas panggung.

Dalam menghidupkan emosional tokoh, aktor menggunakan analisis psikoanalisis Carl Gustav Jung yang dapat mengidentifikasi dan memproyeksikan konflik batin Solange yang berada pada wilayah ketidaksadaran kolektif dan represi ego. Kebencian mendalam sekaligus obsesi Solange terhadap Sang Nyonya dikonstruksi secara sadar sebagai perwujudan dari arketipe *Shadow* (bayang-bayang) dalam dirinya yang haus akan kekuasaan. Penggunaan topeng sosial (*persona*) dalam “permainan di

dalam permainan” mampu ditampilkan dengan kontras, memperlihatkan bagaimana Solange terjebak di antara realitasnya sebagai pelayan yang tertindas dan fantasinya untuk meraih kebebasan ekstrem.

Dalam memainkan tokoh Solange dengan segala topeng sosial dan kebocoran emosinya, aktor harus memiliki kesadaran teatrikal dan kontrol psikofisik untuk meminimalisir keluarnya karakter. Penerapan metode integrasi ini menuntut sekaligus membentuk kapasitas psikofisik aktor yang tinggi. Aktor mampu mempertahankan identitas ganda di atas panggung dengan mengalami proses transportasi psikologis dalam menghadirkan emosi paradoks Solange secara meyakinkan, namun tetap mempertahankan separuh kesadaran kritisnya sebagai kontrol artistik agar pertunjukan berjalan sesuai alur naskah. Fase *Cooling Off* (pendinginan) pada tahap akhir terbukti krusial untuk menstabilkan kembali sistem saraf aktor dari muatan emosional karakter yang gelap dan berat.

Dengan menerapkan integrasi pendekatan akting presentasional dan konsep *restored behavior*, pementasan ini berhasil menawarkan pembaruan interpretasi terhadap tokoh Solange. Jika pementasan teater absurd sebelumnya sering kali terjebak pada aspek visual yang abstrak, dialog paradoks yang kaku, atau sekadar pemberontakan fisik yang kosong, pendekatan dalam skripsi ini membuktikan bahwa naskah modern-absurd dapat dijumpai dengan kejujuran emosional yang membumi, sehingga esensi kemanusiaan dan resonansi sosialnya tetap tersampaikan secara reflektif kepada penonton.

Di balik keberhasilan pementasan ini, terdapat kesulitan/hambatan yang dialami oleh aktor di mana aktor mampu menerapkan integrasi pendekatan akting presentasional menurut Eka D. Sitorus dan konsep *restored behavior* dari Richard Schechner untuk memerankan tokoh Solange, namun kajian psikologis yang dilakukan terlalu mendalam dan kehilangan kontrol tubuh atas konsep *restored behavior*. Hal ini terjadi karena kurang seimbangnya pola latihan pendalaman karakter dengan latihan eksplorasi tubuh. Konsep *restored behavior* dapat memulihkan memori perilaku aktor namun membuat aktor kesulitan menyesuaikan dengan emosi tokoh yang sesungguhnya. Hal ini juga disebabkan porsi pendekatan presentasional dalam emosi aktor terlalu besar. Aktor larut dalam emosi tokoh sehingga sedikit menggeser fokus terhadap teknis di atas panggung. Teknik vokal menjadi salah satu yang terganggu karena permasalahan ini. Solusi di atas panggung yang dilakukan oleh aktor adalah dengan benar-benar menyadari bahwa seluruh yang dilakukan adalah pertunjukan dan menuntut aktor untuk dapat menyampaikan cerita kepada penonton. Hal ini sedikit membantu untuk mengontrol kembali segala teknis di panggung.

2. Saran

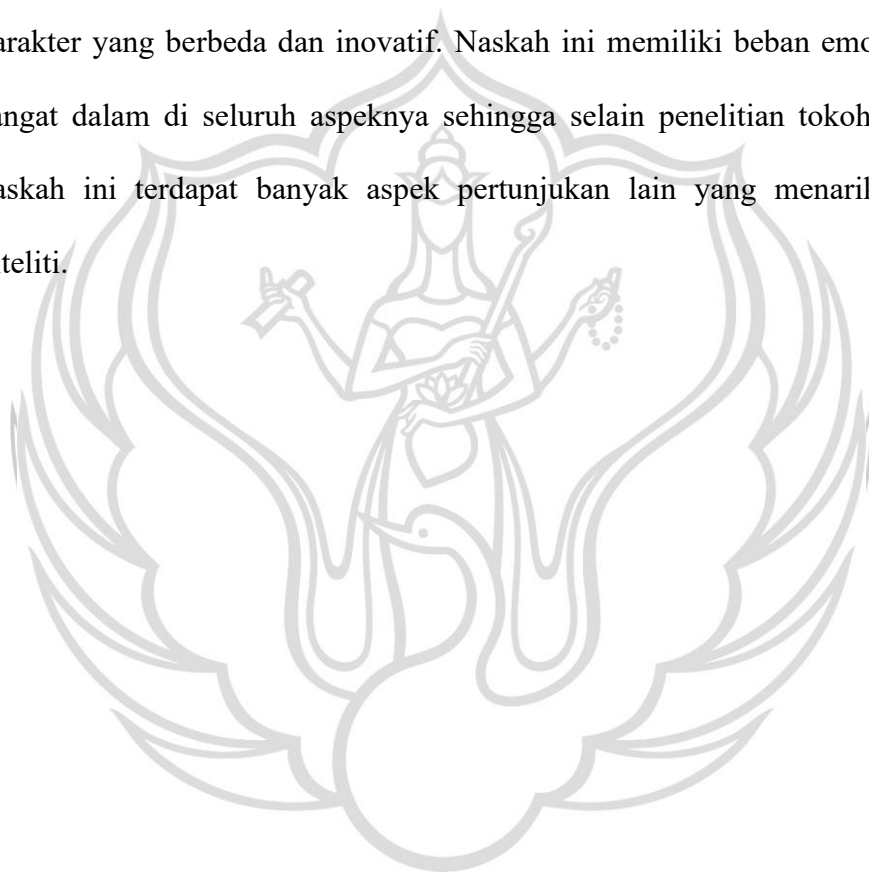
Berdasarkan hasil evaluasi terhadap proses penciptaan dan pementasan yang telah dilakukan, penulis ingin memberikan saran bagi perkembangan seni peran dan penelitian akademis selanjutnya. Dalam menghadapi naskah teater modern-absurd atau naskah dengan muatan psikologis yang berat, aktor disarankan tidak hanya mengandalkan hafalan

teks dan *blocking* teknis semata. Penting untuk mencari jembatan metodologis yang spesifik (seperti kombinasi Pendekatan Aktिंग Presentasional dan *Restored Behavior*) agar karakter memiliki dasar perilaku yang kuat dan logis secara teatrikal. Selain itu, kedisiplinan dalam melakukan latihan psikofisik serta fase *cooling off* pasca latihan dan pertunjukan harus dijadikan prosedur wajib demi menjaga kesehatan mental pemeran. Fase *cooling off* benar-benar harus dilakukan bukan hanya melepas gestur tubuh tokoh, melainkan juga emosi dan sejarah tokoh. Dengan itu akan meminimalisir aktor terlalu dalam pada psikologi tokoh.

Penerapan metode tersebut dapat membantu eksplorasi naskah absurd akan menjadi lebih kaya dengan mengubah ruang latihan menjadi pusat penelitian psikofisik dan sosiologis bersama aktor, bukan sekadar instruksi searah. Hubungan antara tindakan fisik aktor dan reaksi emosional yang dihasilkan perlu diberi ruang eksplorasi yang lebih luas agar tanda-tanda teater yang dihadirkan di atas panggung memiliki ketajaman makna. Perlu ditekankan di setiap latihan harus terdapat perubahan dari latihan sebelumnya. Perubahan tidak hanya berbentuk perkembangan, bahkan penurunan dari aspek keaktoran, penyutradaraan, ataupun artistik menjadi bukti bahwa ruang latihan berfungsi dalam membantu eksplorasi bukan hanya ruang presentasi saja.

Penelitian penciptaan peran ini diharapkan mampu memantik penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian mengenai tokoh-tokoh dalam naskah karya Jean Genet atau penulis absurd lainnya membuka

peluang interdisipliner yang sangat luas. Akan banyak mengasilkan perkembangan dari segala aspek pertunjukan. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan analisis penokohan dalam naskah ini dengan mengaitkannya secara lebih mendalam pada teori-teori sosial marjinal, kritik sastra feminisme, atau memadukannya dengan pendekatan akting berbasis tubuh/antropologi teater lainnya untuk menemukan spektrum perwujudan karakter yang berbeda dan inovatif. Naskah ini memiliki beban emosi yang sangat dalam di seluruh aspeknya sehingga selain penelitian tokoh, dalam naskah ini terdapat banyak aspek pertunjukan lain yang menarik untuk diteliti.



DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, D. (2020). FREUDIAN TRIPARTITE ON DETECTIVE FICTION: THE TOKYO ZODIAC MURDERS. *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature and Language Teaching*, 4(2), 300.
- Anirun, S. (1998). *Menjadi Aktor*. PT Rekamedia Multiprakarsa.
- Dwiyanti, R., & Nur'aeni, N. (2020). Analisis kritis tentang perlindungan psikososial pembantu rumah tangga. *Psycho Idea*, 7(2), 80–90.
- Esslin, M. (2001). *The Theatre of the Absurd* (3rd ed.). New York: Vintage Books.
- Genet, J. (1947). *Les Bonnes*. Éditions Gallimard. Paris, Prancis.
- Gunawan, A. (2022). Relevansi teori performans Richard Schechner dalam konstruksi tubuh dan memori aktor modern. *Panggung: Jurnal Seni Budaya*, 32(2), 210–225.
- Irianto, A. P., Jaeni, & Saleh, S. (2023). Redefinisi Teater Absurd Berdasarkan Teori Parabolic Drama Michael Y. Benneth. *Cerano Seni: Pengkajian dan Penciptaan Seni Pertunjukan*, 2(1), 1-9.
- Jung, C. G. (1968). *The Archetypes and the Collective Unsonscious* (R. F. C. Hull, Terj.; Vol. 9(1). Routledge. (Karya asli diterbitkan tahun 1959).
- Marzuki, D. R. (2023). Mencari Ide: Penciptaan Pertunjukan Teater Seminar. *Jurnal Beranda*, 16(1), 1-12.
- Rahayu, S., Sunra, L., & Nursyamsi, N. (2024). Analisis Unsur Intrinsik dalam Sastra. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 9(2), 871–880.
- Revina, N., Wahida, D. S., & Sobari, M. R. S. (2025). Kesejahteraan perempuan pekerja rumah tangga sebagai tenaga kerja informal dalam kerangka perlindungan sosial kelompok rentan. *Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia dan Kebudayaan*, 4(1), 5–20.
- Rifandi, A. (2022). Analisis tekstur teater absurd dan struktur makna lakon. *Kultura: Jurnal Ilmiah Sastra dan Budaya*, 23(2), 110–120.

- Rizky, A. (2023). Analisis Perbandingan Unsur Intrinsik Karya Sastra Prosa. *PENEROKA: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 12–22.
- Saeed, Asmaa Mokaram. (2023). Realistic and Absurd Dramatic Setting: A Comparative Study. *Alustath Journal for Human and Social Sciences*, 62(3), 309-322.
- Saputri, W. D., Soeryana, M. A., & Susanti, D. (2025). Pemeranan Tokoh Pelayan 1 Dalam Naskah Ba-Bi & Ba-Bu Karya Jean Genet Menggunakan Metode Stanislavski. *Laga-Laga Jurnal Seni Pertunjukan*, 11(1).
- Schechner, R. (2003). *Performance Theory*. London & New York: Routledge.
- Scientica. (2025). Penerapan elemen keaktoran Eka D. Sitorus pada karakter berdimensi psikologis. *Scientica Journal: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4(2), 740–750.
- Setiawan, A. (2019). Relevansi Teori Performans Richard Schechner dalam Kajian Seni Pertunjukan Kontemporer. *Jurnal Kajian Seni*, 6(1), 35-48.
- Siagian, M. (2021). Analisis Struktur Unsur Intrinsik Karya Fiksi. *Jurnal Basataka (JBT)*, 4(1), 107–115.
- Sitorus, E. D. (2002). *The Art of Acting: Seni Peran untuk Teater, Film dan TV*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suisno, E., Alamo, E., & Novia, E. (2018). Tokoh Paulina dalam Lakon Maut dan Sang Dara Karya Ariel Dorfman Terjemahan Mimi Notokusumo. *Jurnal Ekspresi Seni*, 20(1), 82-96.
- Warsana, D. (2024). Integrasi pendekatan teater dalam pembelajaran seni (Teater & Film) *Jurnal tari, teater, dan wayang*, 7(2), 70 - 87.
- Yudiaryani. (2002). *PANGGUNG TEATER DUNIA : Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Pustaka Gondho Suli. Yogyakarta, Indonesia.